

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Ilmu pengetahuan dan teknologi di jaman globalisasi ini semakin maju dan berkembang secara pesat, sehingga informasi dapat dengan cepat kita peroleh. Di era globalisasi ini banyak yang akan terjadi. Salah satu faktor yang paling penting adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara meluas. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, logis dan sistematis memerlukan ilmu pasti yang disebut dengan ilmu matematika. Menurut **Ryan Julio Bonisius (2020:01)** Matematika merupakan ilmu yang berasal dari pola pikir manusia yang sistematis. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan tentang bilangan, penalaran, logika, fakta-fakta kuantitatif, pola dari struktur dan masalah bidang dan ruang. Matematika merupakan ilmu yang harus diberikan dalam semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tarpan Suparman Andes, dkk (2020:89)

Menurut Arthaningsih, dkk (2018:129) Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari secara berkesinambungan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Matematika memiliki peran penting untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Ariawan dalam (Bunga Lenianti, dkk 2021:150) Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam dunia pendidikan, karena mata pelajaran matematika merupakan salah satu pengetahuan yang paling bermanfaat bagi kehidupan.

Menurut Novia Prinsa Anggarini, dkk (2019:2) Pembelajaran matematika pada tingkat SD/MI memiliki ruang lingkup yang meliputi aspek-aspek bilangan, geometri, pengukuran, dan pengolahan data. keberadaan mata pelajaran tersebut

memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga perlu diberikan kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar. Melalui mata pelajaran matematika dapat membekali peserta didik untuk berfikir logis, analisis, sistematis, dan kemampuan bekerja sama serta dapat membekali peserta didik dalam kemampuan memecahkan masalah.

Susanto dalam Jusmawati (2019:165) Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan juga meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Berdasarkan hasil dari beberapa jurnal, yang telah ditemukan permasalahan pada siswa sekolah dasar yaitu rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika. Menurut Tarpan Suparman, dkk (2020:89) Permasalahan yang sering muncul terdapat pada rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan belajar matematika yang menjadikan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Dalam menerima materi yang disampaikan guru. Siswa hanya menghafal materi yang diterima dari gurunya. Sehingga pembelajaran kurang bermakna. Melalui teknik menghafal siswa kesulitan memahami materi dan mudah melupakan materi yang sudah disampaikan materi yang dianggap sulit oleh siswa salah satunya adalah materi pecahan. Siswa masih merasa kesulitan dalam penjumlahan dan mengurangi pecahan, terlebih pada materi menjumlahkan dan mengurangi pecahan nilai pecahan yang berpenyebut tidak sama. berdasarkan pada observasi ditarik kesimpulan yang terjadi di kelas IV SDN Warung Bambu II Karawang.

Hal di atas sejalan dengan hasil survei Salwa, dkk (2021:232) menemukan bahwa Berdasarkan hasil obsevasi serta kegiatan wawancara dengan wali kelas V di SDN 99 Pekajo, Kabupaten Enrekang yang dilakukan pada hari senin tanggal 21 November 2020 pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa

terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa kurang termotivasi untuk belajar, siswa kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yakni faktor guru dan faktor siswa, Faktor dari guru: 1. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses belajar, 2. guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat mereka sehingga kemampuan berbicara siswa kurang, 3. Guru kurang memotivasi siswa untuk belajar, 4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses penyampaian materi pembelajaran sehingga kurang menumbuhkan antusias dan rasa percaya diri siswa 5. Guru kurang menggunakan media dalam proses pembelajaran 6. Guru masih menggunakan metode ceramah yang membuat siswa bosan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika mempunyai beberapa karakteristik. Siswa berkesulitan belajar sering melakukan kekeliruan dalam belajar berhitung, kekeliruan dalam belajar geometri, dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita.

Jusmawati (2019:165) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Kassi khususnya pada kelas IV ditemukan beberapa masalah di antaranya adalah guru kurang menggunakan model pembelajaran sehingga guru mendominasi proses pembelajaran matematika, hal ini membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran dan siswa hanya diam ketika diberi pertanyaan oleh guru.

Penggunaan model *kooperatif Two Stay Two Stray* menjadi solusi yang efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran matematika yang akan membuat siswa berinteraksi satu sama lain untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Menurut Jusmawati (2019:166) Model pembelajaran *kooperatif tipe Two Stay Two Stray* (TS-TS) merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertamu

antar kelompok untuk berbagi informasi. Kegiatan berbagi membiasakan siswa untuk saling menghargai pendapat satu sama lain.

Didukung oleh Salwa, dkk (2021:223) kelebihan menggunakan metode pembelajaran *Kooperatif tipe Two Stay Two Stray* pada pembelajaran bukan hanya guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, melainkan siswa juga berperan aktif dalam proses belajar mengajar. model pembelajaran *Kooperatif tipe Two Stay Two Stray* a. Mampu menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar b. Meningkatkan kemampuan berbicara siswa c. menambah rasa percaya diri siswa d. Dalam proses kegiatan belajar model pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray juga mampu membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikatif

Berdasarkan hasil penelitian Novia Prinsa Anggarini, dkk (2019:7) “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan pemahaman matematika pada pelajaran matematika Siswa kelas IV SD Negeri Plelen 02 Batang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh 25 siswa didapati 6 siswa (23,44%) mendapat nilai pretest >75 , pada posttest setelah di gunakan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray ketuntasan mencapai 23 siswa (89,73%) dengan nilai yang di peroleh >75 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *kooperatif two stay two stray* dapat menjadi solusi yang tepat dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian metode Systematic Literatur Review (SLR) dengan judul “Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* Untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari *Systematic Literature Review* (SLR) ini adalah bagaimana penerapan model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* terhadap Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* terhadap pemahaman Konsep Matematika siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* diharapkan dapat memberikan dampak positif dan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Bagi pendidikan, dapat digunakan sebagai referensi dan literatur pertimbangan kedepannya.
2. Bagi Siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang mata pelajaran matematika di sekolah dasar melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray*
3. Bagi Guru dapat menerapkan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.
4. Bagi penulis, kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan menambah wawasan